



Desain Dongeng Imajinatif dalam Pembelajaran *Oral Reading Fluency* di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Chandra¹✉, Annisa Kharisma², Nessya Fitryona³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Indonesia⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2568](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2568)

Abstrak

Dongeng imajinatif sangat jarang dibaca oleh anak-anak di pedesaan Indonesia, terutama dongeng imajinatif yang disajikan dengan ilustrasi yang menarik. Menghasilkan buku dongeng imajinatif dengan ilustrasi menarik dan perkembangan sikap positif anak dalam cerita merupakan tujuan dari penelitian ini. Jenis penelitian yang dilakukan, yaitu education design research. Model penelitian pengembangan yang digunakan adalah model Plomp dengan tiga tahapan yaitu penelitian pendahuluan, tahap prototype, dan tahap penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng imajinatif diciptakan dengan perkembangan sikap positif dan berpikir kritis dengan desain ilustrasi yang menarik dan menghadirkan kemajuan teknologi yang bermanfaat bagi program gerakan literasi sekolah. Hasil pengujian dalam pembelajaran Oral Reading Fluency menunjukkan bahwa dongeng imajinatif berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap positif anak, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berhasil dalam literasi dasar, dan mendukung gerakan literasi sekolah di Indonesia. Dongeng imajinatif sangat cocok untuk siswa generasi alpha.

Kata Kunci: *dongeng imajinatif; oral reading fluency; berpikir kritis; sikap positif; literasi dasar.*

Abstract

Imaginative fairy tales are rarely read by children in rural Indonesia, especially imaginative fairy tales which are presented with interesting illustrations. Producing imaginative fairy tale books with interesting illustrations and the development of children's positive attitudes in stories is the aim of this research. The type of research conducted is education design research. The development research model used is the Plomp model with three stages, namely preliminary research, prototype stage, and assessment stage. The results showed that imaginative fairy tales were created with the development of positive attitudes and critical thinking with attractive illustration designs and presenting technological advances that were beneficial for the school literacy movement program. The test results in Oral Reading Fluency learning show that imaginative fairy tales have a positive effect on the development of children's positive attitudes, improve critical thinking skills, succeed in basic literacy, and support the school literacy movement in Indonesia. Imaginative fairy tales are perfect for alpha generation students.

Keywords: *imaginative fairy tales; oral reading fluency; critical thinking; positive attitude; basic literacy.*

Copyright (c) 2023 Chandra, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : chandra@fip.unp.ac.id (Padang, Indonesia)

Received 26 March 2022, Accepted 1 July 2022, Published 2 January 2023

Pendahuluan

Buku cerita anak kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) yang digunakan dalam proses pembelajaran *oral reading fluency* di sekolah dasar cenderung kurang diminati anak, terutama anak di pedesaan (Muroya et al., 2017). Lebih banyak buku cerita anak yang hanya ditulis tanpa ilustrasi. Ditemukan beberapa buku cerita yang memiliki ilustrasi, tetapi masih hitam putih. Sehingga banyak anak yang mengantuk dan mengungkapkan rasa malas saat membaca buku cerita. Padahal penggunaan gradasi warna sangat penting bagi anak sekolah dasar (Steady et al., 2018). Cerita yang digunakan belum memuat cerita dongeng imajinatif yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak, melainkan dongeng yang biasa didengar oleh anak-anak (Garrison et al., 2001). Topik/konten cerita jarang mengalami pembaharuan, sehingga anak hafal dengan cerita yang digunakan (Protopapas et al., 2018). Padahal penggunaan cerita-cerita terbaru dan dapat meningkatkan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh anak-anak di era revolusi industri 4.0 saat ini (Duron et al., 2006; Powley & Taylor, 2014). Generasi alpha yang hidup di era revolusi industri 4.0 saat ini sangat membutuhkan perhatian sikap positif (Acikalin & Kilic, 2017; Amry, 2018; Kolbe, 2015). Penegasan kepedulian sikap positif dalam cerita anak yang ada cenderung hanya di akhir cerita (Bacia & Ittel, 2017; Budde & Weuster, 2017; Neoh, 2017). Kondisi ini sudah tidak sesuai lagi bagi perkembangan anak generasi alpha yang hidup di era revolusi industri 4.0 (Hemmerechts et al., 2017).

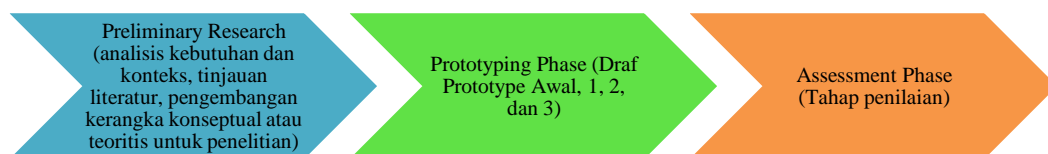
Generasi Alfa yang hidup di era revolusi industri 4.0 yang disibukkan dengan perkembangan teknologi harus mendapatkan perhatian khusus dalam pembinaan sikap positif untuk menangkis kebiasaan yang cenderung menyendiri dan minim sosialisasi (Budde & Weuster, 2017; Hemmerechts et al., 2017; Kolbe, 2015; Muhammadi et al., 2018). Generasi Alfa merupakan generasi paling muda yang hidup saat ini, yaitu: anak-anak yang lahir pada tahun 2010 hingga tahun 2025 mendatang (Hamimah et al., 2020). Dongeng anak perlu disajikan berkaitan dengan perkembangan sikap positif anak secara lebih intensif (Budde & Weuster, 2017; Gholami & Qurbanzada, 2016; Neoh, 2017). Hal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat dongeng anak yang menekankan pada perkembangan sikap positif pada setiap bagian cerita, baik di awal, tengah, maupun di akhir cerita (Gholami & Qurbanzada, 2016). Sehingga cerita yang dihasilkan adalah dongeng yang dapat membangun sikap positif secara maksimal. Selain dapat mengembangkan sikap positif dan kemampuan berpikir kritis anak, dongeng imajinatif juga mendukung program gerakan literasi sekolah yang sedang digalakkan di Indonesia saat ini. Sedangkan kemampuan *oral reading fluency* sebagai bentuk penerapan literasi dasar menjadi pusat perhatian yang juga perlu ditingkatkan (Chandra, Rahman, et al., 2021; Puglisi et al., 2017). Literasi dasar sepertinya belum berkembang dengan baik karena masih ada anak kelas rendah yang belum bisa membaca dengan lancar, sehingga masih perlu adanya perhatian khusus dari pendidik dalam penguasaan literasi dasar pada anak sekolah dasar (Chandra, Habibi, et al., 2021; Thepsatitporn & Pichitpornchai, 2016).

Mengatasi permasalahan dalam penelitian ini, perlu dikembangkan penelitian dengan merancang ilustrasi dongeng imajinatif karya sendiri sebagai bentuk pembinaan sikap positif anak dalam mendukung literasi dasar dan merangsang kemampuan berpikir kritis anak. Ilustrasi dongeng imajinatif dapat dilakukan dengan menggunakan program Adobe Photoshop CS6. Salah satu jenis teks bacaan yang menjadi kebaruan dalam penelitian dan diduga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isi teks bacaan serta membangun sikap positif, yaitu: teks bacaan yang membahas hal-hal yang mungkin terjadi tetapi belum pernah terjadi seperti kebaruan teknologi dalam dongeng imajinatif. Hal-hal seperti ini adalah bagian dari sastra imajinatif. Salah satu karya sastra imajinatif adalah dongeng imajinatif. Dongeng imajinatif adalah dongeng yang berbicara tentang hal-hal yang semata-mata tentang masa depan yang akan terjadi dan belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga menjadi sebuah ide untuk perkembangan zaman. Dongeng imajinatif sangat baik untuk pengembangan pola pikir siswa yang membiasakan siswa berpikir tentang masa depan. Sehingga otak siswa terbiasa memikirkan perencanaan yang akan terjadi. Hal inilah yang

membedakan hasil penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya sebatas membahas teks bacaan berupa dongeng seperti fabel dan perumpamaan dalam kegiatan literasi dasar (D'Agostino et al., 2017; Schiefele & Schaffner, 2016). Akibatnya, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang dongeng imajinatif yang menyatukan perkembangan imajinasi dan teknologi di era revolusi industri 4.0 (D'Agostino et al., 2017; Kalindi et al., 2018; Rodgers et al., 2016; Schiefele & Schaffner, 2016).

Metodologi

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis *education design research* yang mengembangkan suatu produk (T. (SLO) Plomp & Nieveen, 2013). Produk yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan adalah dongeng imajinatif. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Plomp. Model Plomp terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) penelitian pendahuluan, (2) tahap pembuatan prototipe, dan (3) tahap penilaian (Tjeerd Plomp, 2013). Pada penelitian pendahuluan dilakukan analisis kebutuhan siswa, analisis perkembangan siswa, dan analisis tuntutan kurikulum pendidikan. Pada tahap prototyping dikembangkan buku dongeng imajinatif berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, analisis perkembangan siswa, dan analisis tuntutan kurikulum pendidikan yang telah dilaksanakan. Pada tahap penilaian dilakukan uji coba buku dongeng imajinatif dengan desain penelitian eksperimen semu dengan desain faktorial 2×2 untuk menguji pengaruh dongeng bergambar, dongeng tanpa ilustrasi, dan kecerdasan intelektual terhadap perkembangan sikap positif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Skema rancangan penelitian pengembangan dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: (Tjeerd Plomp, 2013)

Gambar 1. Bagan Alur Prosedur Penelitian Pengembangan Model Plomp

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas dua SD di kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia yang berkaitan dengan siswa yang memiliki kemampuan *oral reading fluency* dengan perkembangan sikap positif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Prosedur pemilihan sampel adalah purposive sampling di SDIT An Nahl Guguak, kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat karena kapasitas sekolah tersebut sedang untuk tingkat kabupaten Lima Puluh Kota. Besar sampel adalah 2 kelas dengan 42 siswa kelas 2 SD, 21 siswa kelas kontrol menggunakan buku dongeng yang ada di buku teks siswa dan 21 siswa kelas eksperimen menggunakan dongeng imajinatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan *oral reading fluency* dan pedoman observasi pembelajaran dengan dongeng imajinatif dan buku biasa digunakan di sekolah. Instrumen yang digunakan untuk pengembangan sikap positif dan keterampilan berpikir kritis, yaitu: angket skala likert. Semua instrumen yang digunakan dalam penelitian akan diuji oleh validator ahli, kemudian uji coba kelompok kecil, kelompok sedang, dan uji coba lapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis menggunakan software SPSS versi 22, sedangkan data penelitian dianalisis berdasarkan analisis inferensial dengan two way ANOVA.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Desain Cerita Dongeng Imajinatif

Cerita dongeng imajinatif yang dihasilkan untuk anak kelas rendah sekolah dasar sebanyak 20 cerita. Cerita dongeng imajinatif yang dihasilkan berjudul: Mobil Selam

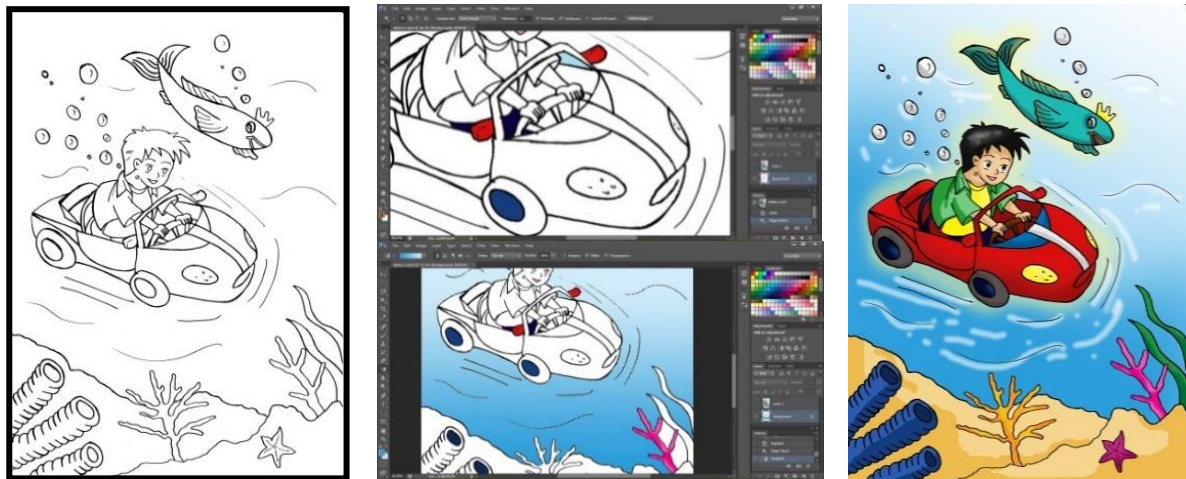
Pemberian Raja Ikan Punjung, Mesin Cuci Piring, Rumahku Keajaiban untukku, Ada Apa dengan Rel Roller Coaster?, Motor Ajaib yang Bisa Terbang, Mall Berjalan, Manusia Daun, Tas Hadiah Kesabaran, Alat Pengubah Perasaan, Mutiara dan Sepeda Selam, Bayi yang Hebat, Sepatu Roda Remote Keberuntungan, Tiga Sahabat dan Tong Sampah Canggih, Bendi, Piring Terbang, Baling-Baling Bambu Ajaib, Sepatu Ajaib, Misteri Jilbab, Sarung Tangan, dan Topi Ajaib.

Salah satu cerita dongeng imajinatif, yaitu berjudul, "Mobil Selam Pemberian Raja Ikan Punjung". Dongeng imajinatif ini mengisahkan tentang anak SD usia 10 tahun yang terkenal dengan ketampanan dan kekayaan orang tuanya. Usai tamat dari SD, ayahnya ingin anaknya lanjut sekolah di luar negeri. Dia menyetujui permintaan orang tuanya. Dia diantarkan oleh orang tua dan sopir kepercayaan keluarga. Mereka sampai di pelabuhan kapal. Mereka sangat menikmati perjalanan dengan kapal. Tiba-tiba angin berhembus sangat kencang. Kapal mulai tenggelam dan semua penumpang sangat panik. Ayah dan ibunya telah memegang pelampung, tetapi dia tidak. Dia terbawa arus ombak yang kuat. Dia tenggelam. Dia diselamatkan oleh ikat ajaib, yaitu: Raja Ikan Punjung. Mereka berkomunikasi tentang kejadian yang dialaminya. Ikan ajaib menjanjikan keselamatannya dengan beberapa syarat. Dia memenuhi persyaratan yang diberikan oleh ikan ajaib dan berhasil. Ikan ajaib memenuhi janjinya, yaitu dengan memberikannya mobil selam. Dia menggunakan mobil selam untuk kembali ke permukaan laut dan bertemu orang tuanya.

Nilai-nilai positif yang tersirat di dalam dongeng imajinatif yang dikembangkan, yaitu: nilai patuh, nilai menepati janji, dan tanggung jawab. Dalam cerita dongeng imajinatif, anak harus patuh dengan orang tua. Namun, nilai patuh juga dapat diterapkan dimanapun berada. Seperti patuh terhadap aturan di sekolah, patuh terhadap perintah guru, dan patuh terhadap aturan di tempat umum. Nilai yang kedua, yaitu: nilai menepati janji. Anak-anak harus mampu menepati janji saat mereka sudah mengucapkannya. Anak-anak harus bertanggung jawab dengan apa yang mereka sampaikan dan ucapkan kepada orang lain.

Hasil Desain Ilustrasi Dongeng Imajinatif Menggunakan Program Adobe Photoshop CS6

Kekhasan dongeng imajinatif yang dirancang berisi penyajian teks bacaan yang membangun sikap positif, memicu berpikir kritis siswa kelas dua sekolah dasar, dan desain ilustrasi grafis cerita. Teks bacaan yang dimaksud adalah menghasilkan dongeng imajinatif yang berhubungan dengan unsur teknologi, unsur klasik, dan dunia anak. Dongeng imajinatif menghasilkan 20 cerita. Setiap dongeng imajinatif dibuat dengan ilustrasi dongeng imajinatif menggunakan program Adobe Photoshop CS6. Langkah-langkah pembuatan ilustrasi dongeng imajinatif adalah: (1) Membaca dan melihat inti cerita untuk diubah ke bahasa gambar. (2) Menentukan karakter dan suasana ilustrasi cerita berdasarkan naskah. (3) Membuat sketsa manual menggunakan alat gambar, pensil 2B, dan penghapus. (4) Kentalkan setiap garis tepi gambar menggunakan Drawing Pen 0.5. (5) Memindai gambar manual menggunakan komputer pemindai (scan). (6) Ubah gambar manual ke format JPEG pada program pemindaian printer. (7) Buka gambar ilustrasi JPEG menggunakan Adobe Photoshop CS6. (8) Sesuaikan warna kertas untuk membersihkan hasil scan manual dengan mengklik menu Image -> Adjustments -> Curve. (9) Membuat dua layer pada ilustrasi yang akan diwarnai dengan mengatur pemindaian gambar manual ke layer 1. (10) Membuat Layer Baru untuk mengaktifkan layer pewarnaan, yang disebut layer 2. (11) Memilih bidang gambar yang akan diwarnai menggunakan Alat Tongkat Sihir. (12) Warnai bidang gambar yang dipilih menggunakan Brush Tool sesuai dengan Palet Warna yang ditentukan. (13) Menggunakan Gradient Tool khusus untuk mewarnai bidang gambar yang membutuhkan gradasi halus. (14) Setelah seluruh area gambar diwarnai sesuai dengan ilustrasi cerita, langkah terakhir adalah menyimpan gambar dengan mengklik Simpan Sebagai menentukan nama file dalam urutan cerita bergambar dan mengubah format file kembali ke JPEG (* JPG, * JPEG, * JPE), klik Simpan. (15) Selesai, gambar siap dipadukan dalam dongeng imajinatif. Gambar 2 merupakan contoh ilustrasi mulai dari gambar manual sampai ilustrasi gambar siap digunakan.



Gambar 2. Gambar manual, gambar ilustrasi diwarnai menggunakan magic wand tool dan gradasi halus, dan ilustrasi gambar siap digunakan

Dongeng imajinatif yang telah dirancang menggunakan Program Adobe Photoshop CS6 divalidasi oleh sembilan orang ahli dari Universitas Negeri Padang untuk menguji kelayakan dongeng imajinatif. Validasi buku fabel imajinatif dilakukan pada beberapa aspek yaitu aspek kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikaan. Berdasarkan uraian hasil validasi dari aspek kelayakan isi, bahasa, dan kegrafikaan, secara keseluruhan hasil validasi buku fabel imajinatif mengandung unsur literasi dasar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Dongeng Imajinatif

No.	Aspek yang diamati	Nilai	Kategori
1.	Kelayakan Konten	3,83	Sangat Layak
2.	Ilmu bahasa	3,40	Layak
3.	Bagan	3,82	Sangat Layak
Rata-rata		3,40	Layak

Hasil Uji Coba Desain Dongeng Imajinatif

Hasil uji coba penggunaan buku dongeng imajinatif di Kelas II-A SDIT An Nahl Guguak kabupaten Lima Puluh Kota, provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengetahuan awal. Pengetahuan awal yang dimiliki siswa terkait isi cerita sangat beragam. Kelas II-A SDIT An Nahl Guguak digunakan sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas II-B SDIT An Nahl Guguak digunakan sebagai kelas kontrol. Proses pembelajaran di Kelas II-A SDIT An Nahl Guguak menggunakan buku dongeng bergambar imajinatif, sedangkan proses pembelajaran di kelas II-B SDIT An Nahl Guguak menggunakan dongeng non imajinatif dan tanpa ilustrasi.

Nilai tabel Output menunjukkan bahwa (1) nilai signifikansi $0,30 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan skor berpikir kritis berdasarkan buku dongeng yang digunakan. (2) Nilai signifikansi $0,01 < 0,05$, terdapat perbedaan skor sikap positif berdasarkan buku dongeng yang digunakan. (3) Nilai signifikansi $0,00 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan skor berpikir kritis berbasis *intellectual intelligence*. (4) Nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ sehingga terdapat perbedaan skor sikap positif berdasarkan *intellectual intelligence*. (5) Nilai signifikansi $0,198 < 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan skor berpikir kritis berdasarkan efek interaksi. (6) Nilai signifikansi $0,102 < 0,05$ sehingga tidak terdapat perbedaan skor sikap positif berdasarkan efek interaksi. Pengaruh dongeng bergambar, dongeng tanpa ilustrasi, dan kecerdasan intelektual terhadap perkembangan sikap positif dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada 2.

Tabel 2. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Critical Thinking Score	5543,619 ^a	5	1108,724	5,460	,001
	Positive Attitude Score	5296,190 ^b	5	1059,238	10,203	,000
Intercept	Critical Thinking Score	189074,381	1	189074,381	931,146	,000
	Positive Attitude Score	224402,381	1	224402,381	2161,509	,000
Buku_Dongeng	Critical Thinking Score	1030,095	1	1030,095	5,073	,030
	Positive Attitude Score	1259,524	1	1259,524	12,132	,001
Kecerdasan_Intelektual	Critical Thinking Score	3825,333	2	1912,667	9,419	,001
	Positive Attitude Score	3531,476	2	1765,738	17,008	,000
Buku_Dongeng Kecerdasan_Intelektual	* Critical Thinking Score	688,190	2	344,095	1,695	,198
	Positive Attitude Score	505,190	2	252,595	2,433	,102
Error	Critical Thinking Score	7310,000	36	203,056		
	Positive Attitude Score	3737,429	36	103,817		
Total	Critical Thinking Score	201928,000	42			
	Positive Attitude Score	233436,000	42			
Corrected Total	Critical Thinking Score	12853,619	41			
	Positive Attitude Score	9033,619	41			

a. R Squared = ,431 (Adjusted R Squared = ,352)
b. R Squared = ,586 (Adjusted R Squared = ,529)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar menyukai dongeng imajinatif. Anak-anak menyukai buku dongeng imajinatif yang mendukung kegiatan literasi dasar dengan gradasi warna yang menarik. Warna yang digunakan tidak fokus pada satu warna saja, tetapi menggunakan berbagai macam warna. Hal ini ditentukan karena warna yang disukai setiap siswa berbeda-beda. Perkembangan sikap positif dalam cerita dapat ditemukan secara tertulis dan tersirat dalam setiap cerita (Chandra, Habibi, et al., 2021). Sikap positif yang dimaksud adalah berbagai karakter positif yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini. Selain itu, pengembangan sikap positif yang terdapat dalam dongeng imajinatif dijadikan sebagai kebiasaan siswa dan mengingatkan teman untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penyajian perkembangan sikap positif dilakukan pada saat siswa membaca dongeng imajinatif dan ditekankan pada saat tanya jawab setelah siswa membacakan dongeng imajinatif. Dongeng imajinatif adalah cerita yang menyatukan kebaruan teknologi dengan imajinasi anak.

Guru menyarankan agar keterbacaan buku dongeng imajinatif mengandung unsur literasi dasar yang jelas dan mudah dipahami. Artinya siswa sangat terbantu dalam memahami isi bacaan secara utuh melalui tahapan proses pembelajaran yang disajikan dalam

dongeng imajinatif yang mengandung unsur literasi dasar. Proses praproduksi mengarahkan siswa untuk memprediksi isi bacaan. Hal-hal yang perlu diterka dalam dongeng imajinatif adalah isi cerita, jalannya cerita, dan pembangunan sikap positif (Chandra, Rahman, et al., 2021). Dengan membiasakan siswa memprediksi isi teks, siswa akan terbiasa berpikir kritis tentang apa yang akan dibahas (Nirmala, 2018; Syukron, 2018). Proses membaca mengarahkan siswa kelas tinggi menggunakan teknik membaca pemahaman, yaitu mulut tidak bergerak, tangan atau jari tidak menunjuk ke teks bacaan, dan kepala tidak menggelengkan mengikuti alur bacaan saat membaca (Hughes et al., 2017). Sedangkan proses membaca untuk kelas rendah ada dua sesuai dengan jenis membacanya, yaitu membaca nyaring dan membaca lancar. Proses membaca nyaring mengarahkan siswa untuk membaca dengan teknik membaca: mulut bergerak, tangan atau jari menunjuk ke teks bacaan, dan kepala menggelengkan mengikuti alur bacaan saat membaca (Chandra et al., 2018). Berikutnya, teknik membaca lancar, yaitu: mulut bergerak, tangan atau jari tidak menunjuk ke teks bacaan lagi, dan kepala menggelengkan mengikuti alur bacaan saat membaca (Chandra, Habibi, et al., 2021). Walaupun pembelajaran membaca sama-sama di terapkan di kelas rendah, antara membaca lancar dengan membaca nyaring terdapat perbedaan sederhana dalam menerapkan teknik membaca. Perbedaannya terdapat pada menunjuk atau tidak menunjuk teks bacaan. Saat melaksanakan proses membaca nyaring, anak-anak harus menunjuk teks bacaan. Sedangkan saat menerapkan pembelajaran membaca lancar, anak-anak mulai dilatih untuk tidak menunjuk teks bacaan.

Penerapan teknik membaca membantu siswa untuk lebih cepat memahami isi teks bacaan sehingga pesan yang disampaikan dalam teks dongeng imajinatif cepat ditangkap oleh pembaca. Proses pasca membaca dilakukan dengan kegiatan tanya jawab (Rodgers et al., 2016; Thepsatitporn & Pichitpornchai, 2016). Hasil prediksi yang dilakukan pada proses pra membaca akan dibandingkan kembali setelah siswa membaca isi cerita yaitu pada proses pasca membaca berupa tanya jawab dan menceritakan kembali dalam bahasa lisan pendek dengan bahasa mereka sendiri. Siswa menguji tingkat kebenaran dari hasil prediksi yang dibuat sebelumnya. Siswa diarahkan untuk membiasakan diri mengetahui, memahami, dan menerapkan ajaran sikap positif yang terkandung dalam isi cerita. Ajaran positif yang terdapat di dalam teks dapat ditemui oleh anak dengan berpikir kritis, karena sikap positif tidak hanya disajikan secara tertulis melainkan juga secara tersirat di dalam teks bacaan.

Simpulan

Penelitian menghasilkan buku dongeng imajinatif dengan ilustrasi yang menarik dan memperhatikan gradasi warna. Kebaruan temuan dari dongeng imajinatif dihasilkan oleh dongeng imajinatif berbasis teknologi sebagai penunjang literasi dasar. Dongeng imajinatif memadukan imajinasi dengan teknologi masa kini yang merupakan generasi alfa anak-anak di era revolusi industri 4.0. Buku dongeng imajinatif yang dikembangkan membuat siswa mampu mengembangkan sikap positif dan berpikir kritis. Hal ini menggambarkan bahwa buku dongeng imajinatif yang mengandung unsur literasi dasar dan telah dikembangkan layak digunakan dalam Program Gerakan Literasi Sekolah yang dapat membangun sikap positif dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Disarankan buku kumpulan dongeng imajinatif ini dapat digunakan sebagai salah satu buku pendukung Program Gerakan Literasi Sekolah dan sudut baca yang ada di setiap kelas di sekolah dasar. Buku dongeng imajinatif sangat cocok sebagai bahan bacaan untuk anak sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada pakar bahasa, pakar ilustrasi, pakar perkembangan anak, kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Acikalin, M., & Kilic, H. (2017). The Role of Turkish National Holidays in Promoting Character and Citizenship Education. *Journal of Social Science Education*, 16(3), 74–83. <https://doi.org/10.4119/jsse-844>
- Amry, A. (2018). The Effect of Twitter Activities in a Blended Learning Classroom Guided by Activity Theory on Students' Achievement and Attitudes. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 17(2), 143–157. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1176184>
- Bacia, E., & Ittel, A. (2017). Education to Thrive in a Heterogeneous and Democratic Society-- A Task for Citizenship and Character Education? Results of Case Studies in Three Berlin Schools. *Journal of Social Science Education*, 16(3), 40–51. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1155576>
- Budde, J., & Weuster, N. (2017). Class Council between Democracy Learning and Character Education. *Journal of Social Science Education*, 16(3), 52–61. <https://doi.org/10.4119/jsse-842>
- Chandra, C., Rahman, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Chandra, Habibi, M., Suriani, A., & Kharisma, A. (2021). The Role of Imaginative Fairy Tales in Reading Literacy. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5386–5396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1516>
- Chandra, Mayarnimar, & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model VARK untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- D'Agostino, J. V., Rodgers, E., & Mauck, S. (2017). Addressing Inadequacies of the Observation Survey of Early Literacy Achievement. *Reading Research Quarterly*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1002/rrq.181>
- Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical Thinking Framework For Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2), 160–166. <https://www.isetl.org/ijtlhe/pdf/IJTLHE55.pdf>
- Garrison, D. R., Anderson, T., & Archer, W. (2001). Critical thinking, cognitive presence, and computer conferencing in distance education. *American Journal of Distance Education*, 15(1), 7–23. <https://doi.org/10.1080/08923640109527071>
- Gholami, J., & Qurbanzada, I. (2016). Key stakeholders' attitudes towards teacher education programs in TEFL: A case study of Farhangian University in Iran. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 18(2), 5–20. <https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0011>
- Hamimah, H., Arlis, S., Arwin, A., Chandra, C., Anita, Y., Kenedi, A. K., & Kharisma, A. (2020). Thinking the Most Convenient Analysis of Alpha Generation by Using Social Science Story Digital Books. *Elementary Education Online*, 78–86. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.654895>
- Hemmerechts, K., Kavadias, D., & Spruyt, B. (2017). Segregation and Socialization: Academic Segregation and Citizenship Attitudes of Adolescents in Comparative Perspective? *Journal of Social Science Education*, 16(2), 30–41. <https://doi.org/10.4119/jsse-832>
- Hughes, H., Hall, N., & Pozzi, M. (2017). Library Experience and Information Literacy Learning of First Year International Students: An Australian Case Study. *Communications in Information Literacy*, 11(2), 302–323. <https://doi.org/10.15760/comminfolit.2017.11.2.4>
- Kalindi, S. C., McBride, C., & Dan, L. (2018). Early Literacy Among Zambian Second Graders: The Role of Adult Mediation of Word Writing in Bemba. *Reading Research Quarterly*, 53(1), 7–27. <https://doi.org/10.1002/rrq.180>
- Kolbe, K. D. (2015). Knowledge, Attitudes and Behaviour regarding Waste Management in a Grammar and a Comprehensive School in England - Results from a School Questionnaire. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 17(1), 58–71.

- <https://doi.org/10.1515/jtes-2015-0005>
- Muhammadi, Taufina, & Chandra. (2018). Literasi Membaca untuk Memantapkan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *LITERA*, 17(2), 202–212. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.16830>
- Muroya, N., Inoue, T., Hosokawa, M., Georgiou, G. K., Maekawa, H., & Parrila, R. (2017). Scientific Studies of Reading The Role of Morphological Awareness in Word Reading Skills in Japanese: A Within-Language Cross-Orthographic Perspective The Role of Morphological Awareness in Word Reading Skills in. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 449–462. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1323906>
- Neoh, J. Y. (2017). Neoliberal Education? Comparing Character and Citizenship Education in Singapore and Civics and Citizenship Education in Australia. *Journal of Social Science Education*, 16(3), 28–38. <https://doi.org/10.4119/jsse-841>
- Nirmala, S. D. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Se-Gugus 2 Purwasari Dalam Membaca Pemahaman Melalui Model Fives Dan Model Guided Reading. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 10(2), 44–58. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v10i2.3889>
- Plomp, T. (SLO), & Nieveen, N. (SLO). (2013). Educational Design Research. In *Netzodruk, Enschede*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11
- Powley, E. H., & Taylor, S. N. (2014). Pedagogical Approaches to Develop Critical Thinking and Crisis Leadership. *Journal of Management Education*, 26(1). <https://doi.org/10.1177/1052562913519081>
- Protopapas, A., Katopodi, K., Altani, A., & Georgiou, G. K. (2018). Word Reading Fluency as a Serial Naming Task Word Reading Fluency as a Serial Naming Task. *Scientific Studies of Reading*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1430804>
- Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., Snowling, M. J., Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., Snowling, M. J., Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., Margaret, J., & Hamilton, L. G. (2017). Scientific Studies of Reading The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children ' s Language and Literacy Development. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 498–514. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1346660>
- Rodgers, E., Agostino, J. V. D., Harmey, S. J., Kelly, R. H., & Brownfield, K. (2016). Examining the Nature of Scaffolding in an Early Literacy Intervention. *Reading Research Quarterly*, 51(3), 345–360. <https://doi.org/10.1002/rrq.142>
- Schiefele, U., & Schaffner, E. (2016). Factorial and construct validity of a new instrument for the assessment of reading motivation. *Reading Research Quarterly*, 51(2), 221–237. <https://doi.org/10.1002/rrq.134>
- Steady, L. M., Compton, D. L., Petscher, Y., Elliott, J. D., Smith, K., Rueckl, J. G., Sawi, O., Frost, S. J., Pugh, K. R., Steady, L. M., Compton, D. L., Petscher, Y., Elliott, J. D., Smith, K., Rueckl, J. G., Sawi, O., Frost, S. J., & Pugh, K. R. (2018). Development and prediction of context-dependent vowel pronunciation in elementary readers. *Scientific Studies of Reading*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/10888438.2018.1466303>
- Syukron, A. (2018). Ekoliterasi: Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 61–70. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/11876>
- Thepsatitporn, S., & Pichitpornchai, C. (2016). Visual event-related potential studies supporting the validity of VARK learning styles' visual and read/write learners. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 206–212. <https://doi.org/10.1152/advan.00081.2015>
- Tjeerd Plomp. (2013). Educational Design Research: an Introduction. In T. Plomp & N. Nieveen (Eds.), *An Introduction to Educational Design Research* (pp. 9–36). Netzodruk, Enschede.